

Kajian Etnometodologi Calon Santri di Sigor Surabaya

Shofiyyah Rahmasari

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
Shofiyyahrahmasari16040564007@mhs.unesa.ac.id

Ari Wahyudi

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
ariwahyudi@unesa.ac.id

Abstrak

Seleksi masuk Gontor sangat ketat dengan pesaing beribu-ribu calon santri. Alumni Gontor ikut empati dengan hal itu. Organisasi alumni Gontor yang ada di Surabaya membuat kegiatan yang berhubungan dengan persiapan masuk Gontor. Organisasi tersebut bernama IKPM (Ikatan Keluarga Pondok Modern) Cabang Surabaya. IKPM mendirikan sebuah bimbel untuk masuk Gontor yang bernama Sigor (Simulasi Gontor). Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana alumni Gontor mendidik calon santri di Sigor (kajian etnometodologi alumni Gontor dalam mendidik calon santri di Sigor Surabaya)? Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1.) Mengidentifikasi kondisi objektif di Sigor; 2.) Mendeskripsikan analisis percakapan proses pembelajaran di Sigor; 3.) Menganalisis etnometodologi dalam pembelajaran di Sigor. Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnometodologi Harold Garfinkel. Lokasi penelitian di Surabaya. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa kondisi objektif yang terjadi di Sigor adalah terdapat pengajar yang menerapkan disiplin dengan baik, kurang menerapkan disiplin, menerapkan Bahasa Arab, dan mengajarkan adab akhlak yang baik. Hasil dari etnometodologi yang didapatkan adalah ungkapan indeksikal, kalimat yang diulang-ulang, memancing gelak tawa, kemunculan interaktif pada kalimat.

Kata Kunci: Etnometodologi, Calon Santri Gontor, dan Simulasi Gontor

Abstract

Gontor's entrance selection is very tight with competitors of thousands of prospective students. Gontor Alumni join in empathy with that. Gontor alumni organizations in Surabaya make activities related to preparation for entering Gontor. The organization was named IKPM (Pondok Modern Family Association) Surabaya Branch. IKPM established a learning center to enter Gontor named Sigor (Gontor Simulation). The formulation of the problem of this research is how the alumni gontor educate prospective students in Sigor (ethnometodology study of Gontor alumni in educating prospective students in Sigor Surabaya) ?. The objectives of this study are: 1.) Identifying objective conditions in the region; 2.) Describe the conversation analysis of the learning process at Sigor; 3.) Analyzing ethnometodology in learning at Sigor. This research belongs to the type of qualitative research using the Harold Garfinkel ethnometodology approach. Research location in Surabaya. The results of the study found that the objective conditions that occur in Sigor are there teachers who apply discipline well, lack discipline, apply Arabic, and teach good manners and morals. The results of ethnometodology obtained are indexical expressions, repeated sentences, provoking laughter, interactive appearances in sentences.

Keywords: Etnometodology, Gontor Santri Candidates, and Gontor Simulation

PENDAHULUAN

Pondok Modern Gontor mendunia, karena santri dari Amerika Serikat, Thailand, dan Malaysia. Menurut (Zulkifli Abdul Razak 2019) Pondok Gontor terkenal selain bukan karena nama alumni, juga pengalaman tamu yang berkunjung mengenalkan Gontor pada dunia. Santri pondok dilatih mental dan diberi

pengetahuan dasar untuk bersosialisasi serta diberikan pengetahuan dalam hal kepemimpinan. Santri diberikan kebebasan dalam mengembangkan bakat. Pernyataan tersebut didukung oleh (Zakarsyi 2016) dalam berita go muslim.co.id segala sesuatu yang terlihat atau yang terdengar ialah bagian dari pendidikan, hal baik dapat diambil sedangkan

hal buruk dapat dihindari dan dijadikan sebagai pembelajaran.

Menurut duta besar Inggris (Malik 2017) bahwa di Pondok Gontor melakukan diskusi karena Indonesia dapat mengendalikan kelompok ekstrimisme. Pondok Gontor sebagai salah satu pondok yang berperan penting untuk masa depan bangsa yaitu Bangsa Indonesia. Pendapat tersebut sebagai pendukung, bahwa di Pondok Gontor dapat mengembangkan santri dengan penerapan Bahasa Inggris.

Aktivitas keseharian santri, wajib menggunakan Bahasa Inggris atau Bahasa Arab untuk berdialog dengan teman maupun dengan Ustadz atau Ustadzah. Penggunaan bahasa tersebut melatih santri supaya pandai dan dapat menguasai bahasa tersebut. Opini masyarakat mengenai Pondok Gontor merupakan pondok modern yang terkenal bagus. Modern karena pengetahuan yang maju dan disiplin yang ketat. Pondok Gontor banyak peminatnya, oleh sebab itu seleksi masuk Pondok Gontor sangat ketat terdapat tes lisan, tes tulis dan dikte Qur'an.

Pondok Gontor terkenal dengan disiplin, eksistensi disiplin yang terus dijaga, dan dilestarikan. Santri di Gontor melakukan disiplin dengan penuh kesadaran. Proses disiplin Gontor tersebut secara paksa dilakukan namun, akan menjadi kebiasaan dilakukan dengan penuh kesadaran. Pondok Gontor disiplin bukan hanya sekadar peraturan tertulis, namun peraturan yang harus ditaati oleh semua penghuni pondok. Kedisiplinan yang ada di Gontor dilakukan secara konsisten merupakan

faktor utama keberhasilan Pondok Gontor. Kehidupan yang ada di Pondok Gontor berjalan teratur karena kedisiplinan. Pernyataan tersebut didukung oleh Menag (Lukman 2016) menilai bahwa kedisiplinan tumbuh di Gontor dan dapat bermetamorfosa menjadi kekhasan tersendiri. Peneliti mengangkat Pondok Gontor, karena Gontor merupakan Pondok Modern terbesar di Indonesia yang memiliki banyak cabang baik Pondok Putra maupun Putri. Gontor tersebar luas di Indonesia seperti diluar Pulau Jawa dan Pondok Gontor berpengaruh dalam menyinergikan pendidikan.

Pondok Gontor merupakan pondok modern yang memiliki cabang diseluruh Indonesia. Kedisiplinan Pondok Gontor yang memiliki khas tersendiri. Jaringan alumni Pondok Gontor sangat kuat menurut (Chalid 2017) dalam berita kataindonesia.com mengatakan bahwa alumni Pondok Modern Gontor berpengaruh di Indonesia. Alumni Gontor juga mempunyai sebuah organisasi yang disebut dengan Ikatan Keluarga Pondok Modern atau disingkat dengan IKPM. IKPM adalah salah satu lembaga di PMDG untuk memberikan wadah alumni Gontor. IKPM mendapat amanat besar saat pendiri Pondok Gontor berpidato (Sahal 2017) pondok modern pada saat itu bukan milik para pendiri lagi, namun diwaqafkan pada umat Islam dan untuk pertanggungjawaban maju mundurnya diserahkan pada alumni. IKPM mendirikan bimbingan masuk Gontor pada calon santri Gontor yang mendaftar di Pondok Gontor.

Pondok Gontor terkenal ketat dalam penerimaan santri baru. Orang tua ingin anaknya ke Pondok Gontor, sementara kapasitas Pondok Gontor terbatas dan santri yang diterima ialah santri yang benar-benar siap dan lulus untuk melewati penilaian ujian masuk Gontor. Cabang IKPM Gontor mempunyai sebutan nama untuk bimbingan masuk Gontor. Surabaya dinamakan dengan “*Sigor*”; daerah Jakarta, Bekasi, Bogor, Tangerang, Magelang, Wonosobo, Kudus, Solo, Banyumas, Banjarnegara, Malang, Jogja, Jambi, Kediri, Banten, Pekalongan dinamakan dengan “*Bimago*”; daerah Depok dan Bekasi dinamakan dengan “*Primago*.”

Bimbingan masuk Pondok Gontor memiliki tiga nama yang berbeda dan tergantung dari daerah. Sigor adalah Simulasi Gontor, yang hanya ada satu yaitu di Surabaya. Simulasi Gontor atau Sigor ialah sebagai jembatan antara keinginan orang tua supaya anak bisa masuk ke Gontor. Sigor adalah salah satu program dari IKPM Surabaya. Sigor memiliki kegiatan yang fokus pada bimbingan materi ujian masuk Pondok Gontor. Sigor dibimbing dengan alumni Pondok Gontor. Sigor muncul karena program calon pelajar yang ada di Gontor ditiadakan. Sigor merupakan sebuah bimbingan atau simulasi privat untuk masuk Gontor bagi calon santri yang ingin masuk Pondok Gontor. Alumni siap untuk mengajarkan materi tes ujian masuk Gontor. Daftar bimbingan Sigor terdapat biaya masuk pendaftaran dan spp setiap bulan. IKPM

Surabaya memfasilitasi dan mendukung penuh program Sigor supaya dapat kondusif dan terorganisir dengan baik. Pengamatan peneliti, Sigor dikemas dalam bentuk kekeluargaan, karena Sigor membuka konsultasi untuk calon wali santri kepada guru pembimbing Sigor. Calon santri harus melakukan *pre-test* terlebih dahulu. Tujuan *pre-test* yang diselenggarakan oleh guru bimbel Sigor untuk mengetahui pemahaman calon santri pada materi yang disampaikan pada saat bimbel berlangsung. Tujuan yang lain ialah supaya guru dapat mengetahui kondisi kemampuan pada calon santri.

Sigor berdiri selama lima tahun. Penyelenggaraan Sigor teruntuk calon pelajar yang akan mengikuti ujian seleksi masuk PMDG. Menurut (Arif 2017) bimbel Sigor sebagai pembiasaan agar dapat *survive* ketika nanti sudah menjadi santri, Sigor bertujuan menggandeng dan menyinergikan alumni Gontor di Surabaya, supaya dapat menyalurkan potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan. Sigor salah satu kegiatan dari IKPM Surabaya yang bergerak dalam bidang sosial, pendidikan, dan dakwah. Data pada bulletin tahun 2018-2019 IKPM Sigor Surabaya oleh (Sholeh 2018) jumlah calon santri laki-laki sebanyak 24 orang dan calon santri perempuan sebanyak 13 orang. Sigor berdiri lima tahun, sudah mencapai kurang lebih 100 calon santri dengan sebanyak 60 tentor. Pendaftaran baru pada tahun 2019/2020 mencapai 100 calon santri yang

disebar dalam tiga lokasi (data peneliti). Peserta calon santri berasal dari Surabaya dan Sidoarjo.

Calon santri di Sigor terus bertambah, banyak orang tua yang menginginkan anak masuk ke Pondok Modern Gontor atau PMDG. Sigor sangat membantu bagi calon santri untuk memasuki Pondok Gontor. Sejarah pendirian Sigor karena di Pondok Modern Darussalam Gontor terdapat karantina bagi calon santri Gontor. Program karantina tersebut sudah tidak diberlakukan maka dari itu alumni membangun Sigor sebagai wadah bagi peserta yang ingin masuk ke Pondok Gontor. Menurut (dinda 2019) Sigor berdiri berhubungan dengan sudah dihapuskan sistem calon pelajar yang ada di Pondok Gontor. Presentase peserta Sigor setiap tahun naik dan tidak berkurang, bisa disimpulkan bahwa peminat masuk Pondok Gontor banyak. Kegiatan di Sigor tidak hanya dengan memberikan materi, namun menanamkan pendidikan karakter dan kedisiplinan pada calon santri. Disiplin penting bagi sebuah lembaga masyarakat, khusus dalam bidang pendidikan. Disiplin perlu diajarkan dan diinternalisasi sehingga dapat mendisiplinkan diri sendiri.

Simulasi Gontor adalah program bimbingan masuk Gontor yang dipadukan dengan sistem asrama. Program Sigor tidak hanya bimbingan seperti asrama, melainkan juga berbagai jenis kegiatan, meliputi: program bimbingan masuk Gontor; *Sigor Camp*; *Outdoor Learning*; Karantina Sigor Ramadhan. Program bimbingan masuk Gontor atau bimbel

dilaksanakan setiap Hari Minggu pukul 14.00 WIB sampai 18.00 WIB setiap zona berbeda. Kegiatan bimbel, meliputi: imlaq, Bahasa Indonesia, berhitung soal, berhitung angka, ibadah amaliyah dan ibadah qouliyah. Evaluasi dilakukan pada akhir bulan. Evaluasi atau ujian bertujuan untuk mengetahui perubahan calon santri. *Sigor Camp* adalah kegiatan yang dilakukan di Pondok Gontor dan di Pacet secara *out door*. *Outdoor Learning* merupakan kegiatan di Taman Flora Surabaya semua calon santri dari 3 lokasi dikumpulkan menjadi satu untuk mengikuti lomba cerdas cermat antar zona dan melatih kekompakkan setiap zona. Kegiatan terakhir adalah karantina Sigor Ramadhan, kegiatan tersebut selama 10 hari penuh yang diberi pembekalan khusus sampai pemberangkatan pendaftaran ke Pondok Gontor dan pengumuman kelulusan santri.

Berdasarkan latar belakang diatas maka muncul rumusan masalah pada penelitian. Rumusan masalah tersebut adalah bagaimana alumni Gontor mendidik calon santri di Sigor (kajian etnometodologi alumni Gontor dalam mendidik calon santri di Sigor Surabaya)?. Tujuan dalam penelitian ini adalah 1). Mengidentifikasi kondisi objektif di Sigor; 2). Mendeskripsikan analisis percakapan proses pembelajaran di Sigor; 3.) Menganalisis etnometodologi dalam pembelajaran di Sigor.

Penelitian memiliki kecenderungan untuk sama dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu digunakan sebagai mendukung jurnal peneliti, bahwa jurnal

berbeda. Berikut penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul peneliti, yaitu: (1) (Al Baqi, A, and Dwiyoğa 2017) jurnal tersebut menjelaskan mengenai santri pondok pesantren harus mengikuti peraturan yang ada termasuk pada aturan disiplin. Hasil jurnal tersebut bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu: pertama, faktor motivasi eksternal perilaku tidak disiplin santri yaitu pengaruh dari teman, terdapat masalah keluarga, dan ada kesempatan untuk melakukan. Kedua, faktor motivasi internal perilaku tidak disiplin santri yaitu santri tidak bisa menerapkan aturan dengan baik dan kurang bisa beradaptasi. Ketiga, faktor motivasi eksternal perilaku disiplin santri adalah takut akan hukuman yang diberikan, terdapat dukungan dari orang tua, adanya pengaruh dari teman-teman yang menaati peraturan, dan keinginan untuk dianggap baik orang lain. Keempat, faktor motivasi internal perilaku disiplin santri adalah pemahaman dalam fungsi untuk disiplin, dapat beradaptasi dengan baik, tingkat religiusitas yang tinggi; (2) (Karim 2016) jurnal tersebut menjelaskan mengenai perencanaan penanaman nilai karakter kedisiplinan di Pondok Modern Gontor, pelaksanaan penanaman nilai karakter, dan mendeskripsikan pengawasan pada penanaman nilai karakter. Temuan yang didapat dari hasil tesis adalah perencanaan penanaman menggunakan peninggalan yang lama dan melakukan inovasi yang lebih baik, membuat aturan kedisiplinan santri yang sudah

disosialisasikan, merumuskan tujuan penanaman nilai karakter disiplin santri, membentuk pelanggaran dan hukuman yang diberikan. Pelaksanaan nilai karakter yang ditemukan oleh peneliti yaitu menggunakan sistem pengasuhan pada santri, menggunakan sistem *Boarding School*, dan menggunakan metode dan pendekatan untuk mencapai tujuan nilai karakter disiplin santri. Pengawasan penanaman nilai karakter meliputi pengawasan yang dilakukan secara langsung dari mahkamah, inspeksi (keliling pembacaan absen), dan evaluasi berjenjang; (3). (Ismail 2011) jurnal tersebut menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha meningkatkan kualitas hidup manusia, dibawah sistem dan kurikulum pendidikan yang benar. Keberhasilan pendidikan bergantung pada kurikulum yang digunakan. Lembaga pendidikan mampu menerapkan kurikulum yang membawa pendidikan ideal, dan dapat bertahan dalam perkembangan zaman tanpa melepas identitas asli. Sistem pendidikan dalam Pondok Gontor adalah isi kurikulum yang berbeda dengan yang lain, ilmu agama dan umum seimbang. Strategi kurikulum pesantren dan *full day school*; (4) (Syamsuri 2016) jurnal tersebut menjelaskan tentang pendidikan pesantren membuat ketertarikan bagi masyarakat muslim Indonesia terhadap pendidikan Islam. Pesantren berkontribusi dalam berbagai aspek perkembangan manusia. Pendidikan di Pondok Gontor tidak hanya pengembangan ilmu agama, melainkan tunduk pada komitmen. Jurnal

tersebut melihat bagaimana Pondok Gontor dapat berkontribusi pada pengembangan sumber daya manusia. Kontribusi Gontor dalam pengembangan sumber daya manusia secara internal dan eksternal. Internal adalah aktivitas pendidikan pada pondok pesantren. Eksternal melalui pendirian cabang Pondok Gontor dan sekolah agama disekitar Pondok Gontor.

Posisi peneliti pada saat mengambil data yaitu bagian dari alumni Gontor. Peneliti mengikuti subjek mengajar. Peneliti duduk depan sebelah subjek sambil mengamati calon santri. Peneliti mengamati calon santri dengan kajian ilmu etnometodologi yang sudah dipersiapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif, dengan alasan makna yang terkandung didalam subjek dapat dipahami oleh peneliti apabila mendengarkan secara langsung. Metode kualitatif berusaha untuk memahami dan menafsirkan makna dalam peristiwa interaksi serta tingkah laku manusia dalam kondisi tertentu. Fokus penelitian dengan melihat interaksi praktik pembelajaran alumni dengan calon santri Sigor. Penelitian menggunakan pendekatan etnometodologi. Metode atau pendekatan etnometodologi salah satu metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif, karena membongkar makna yang tersembunyi dalam ekspresi simbolis aktor sosial atau ekspresi indeksikal dalam proses pembelajaran di Sigor. Cara yang dilakukan peneliti saat penelitian berlangsung adalah

mengamati dengan jelas saat proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan membongkar analisis percakapan pembelajaran Sigor (Ritzer 2015) percakapan adalah aktivitas interaksional yang menunjukkan hal-hal stabil dan tertata merupakan capaian yang dapat dianalisis dari pihak yang sedang bercakap-cakap.

Lokasi penelitian di Surabaya, karena Surabaya merupakan ibu kota Provinsi Jawa Timur dan merupakan kota yang terbesar di Provinsi Jawa Timur. Bimbingan masuk Gontor di Surabaya berbeda dengan bimbingan masuk Gontor lain yang ada. Sigor benar-benar mensimulasikan calon santri sebelum memasuki Pondok Gontor. Lokasi Sigor di Surabaya tersebar 3 lokasi, yaitu daerah Ampel, Jagir, dan Benowo. Peneliti memilih 3 lokasi untuk dijadikan penelitian supaya dapat melihat perbedaan antara Sigor 1, 2, dan 3. Penelitian dilakukan Bulan Oktober sampai Februari dikarenakan terdapat beberapa kendala.

Subjek dalam penelitian adalah alumni Gontor yang melakukan praktik pembelajaran di Sigor Surabaya. Alasan peneliti mengambil Pondok Gontor karena, salah satu pondok yang mewadahi calon santri untuk mempersiapkan masuk Gontor melalui alumni. Subjek dipilih karena dianggap mampu menjawab dari rumusan masalah. Penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan beberapa sampel yang dinilai sesuai dengan tujuan dan kriteria penelitian. Subjek yang dijadikan dalam penelitian adalah

alumni yang tergabung di Sigor Surabaya. Peneliti memiliki kriteria yang dijadikan sebagai subjek, yaitu: pertama, alumni yang tergabung di Sigor; kedua, alumni yang terlibat aktif di Sigor; ketiga, alumni yang mengajar di Sigor.

Penelitian menggunakan pengambilan data dengan tiga cara, yaitu: Pertama, peneliti mengambil teknik observasi. Observasi dalam penelitian adalah observasi partisipan. Observasi partisipan merupakan pengamatan yang dilakukan peneliti mengambil bagian dari kehidupan orang yang akan diobservasi. Peneliti ikut bagian dari alumni Gontor yang sudah melakukan observasi saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mengikuti kegiatan proses pembelajaran dari awal hingga akhir dan mengamati secara langsung, termasuk dalam interaksi subjek dengan calon santri. Alumni sedang melakukan pengajaran kepada calon santri. Proses pembelajaran tersebut yang diamati dengan analisis percakapan atau ungkapan indeksikal yang digunakan alumni pada calon santri serta tindakan yang dilakukan.

Kedua, menggunakan teknik wawancara. Peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai pendukung data yang masih kurang. Peneliti melakukan wawancara setelah selesai proses pembelajaran.

Ketiga, peneliti mengambil dokumentasi. Dokumentasi dilakukan ketika pengamatan pembelajaran secara langsung. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah merekam suara dengan alat perekam, selain itu mengambil foto pada saat proses

pembelajaran. Dokumentasi diambil saat proses pembelajaran berlangsung dalam ruangan.

Penelitian menggunakan *Analysis Interactive Model* Bentuk Peneliti dengan tiga komponen utama dalam (paluseri 2019)

1. Kondensasi data adalah proses untuk menyederhanakan dan mengubah catatan lapangan. Kondensasi disebut dengan pengembunan data untuk mengubah data menjadi lebih padat. Peneliti merekam subjek saat proses pembelajaran berlangsung di Sigor. Data yang sudah diambil kemudian diolah dengan padat dan sederhana sesuai data yang diperlukan.

2. Penyajian data adalah data yang diperoleh disajikan dengan tabel atau narasi, supaya dapat dipahami. Penelitian kajian etnometodologi, peneliti menggunakan narasi dan tabel supaya memudahkan peneliti untuk mengkategorikan tujuan dari permasalahan yang diangkat.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah Proses akhir untuk menarik kesimpulan dengan bukti pendukung misal, dokumentasi dan rekaman suara.

KAJIAN PUSTAKA

Teori etnometodologi adalah disiplin ilmu yang berbicara mengenai etnometode (cara dan metode). Garfinkel dalam teori etnometodologi memusatkan perhatian bukan sebatas pada apa yang dipikirkan individu sebagai landasan untuk bertindak (fenomenologi), melainkan menuju pada kajian percakapan orang dalam setting kehidupan sehari-hari. Teori etnometodologi menjelajahi

fenomena kehidupan sosial sehari-hari aktor dalam memahami, memproduksi, dan mengatur dunia sosial. Isu pertama dalam etnometodologi adalah detail aktivitas sehari-hari aktor yang dikemas dalam ungkapan indeksikal. Aktivitas setiap aktor terlibat dalam proses interaksi dan bahasa. *Good society* dalam etnometodologi melihat gerak subjektivitas aktor sosial yang memainkan peran dalam membangun dunia sosial yaitu integrative dan harmonis. Etnometodologi adalah subjek yang cerdas dan kreatif mempertahankan, mengembangkan, dan memproduksi tindakan struktur sosial. Pengetahuan aktor dapat menjadikan sebagai prosedur dan cara dalam menjelaskan dunia sosial. Posisi struktur sosial dalam kehidupan sehari-hari yang dijalani aktor adalah tidak bekerja belakang aktor melainkan dikonstruksikan melalui tindakan aktor. Etnometodologi adalah metode empirik untuk mempelajari konstruksi realitas yang dilakukan individu dalam proses interaksi sosial. Menurut (Sadewo 2016) secara ringkas etnometodologi adalah bagaimana seseorang dapat menangkap pengalaman sosial sehari-hari. Interaksi sosial menjadi perhatian utama dalam kajian etnometodologi. Etnometodologi fokus pada pengamatan dan pendengaran dalam praktek lapangan.

Etnometodologi berasal dari kata Yunani, *ethnos* yang artinya orang, *methodos* yaitu metode, dan *logos* adalah ilmu. Etnometodologi secara istilah adalah ilmu tentang metode yang digunakan masyarakat

biasa untuk menciptakan keseimbangan dalam situasi saat berinteraksi. Etnometodologi secara luas dapat diartikan pengetahuan dengan cara dan metode yang setiap anggota dapat memahami, bertindak, dan merespon. Etnometodologi menjelaskan ekspresi dari indeksikal yang rasional dalam aktivitas sehari-hari. Kata kunci yang ada dalam etnometodologi adalah sosiologi praksis (aktivitas keseharian). Etnometodologi sejak awal berhubungan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari yang dilakukan aktor dalam proses interaksi. Kehidupan sehari-hari, saat dianalisis akan terdapat rasionalitas. Menurut (Suyanto 2010) kata kunci pada teori etnometodologi adalah penalaran praktis, refleksitas, kehidupan sehari-hari, penjelasan pada analisis percakapan, indeksikal, metode dokumenter, dan konsep anggota.

Etnometodologi adalah ilmu mengenai etnometode (cara dan prosedur) yang digunakan masyarakat dalam membangun dunia sosial melalui rasional praktis. Garfinkel mengatakan bahwa etnometodologi merupakan teori kelanjutan dari perkembangan teori sosial yang menawarkan alternatif baru dari dominasi teori *mainstream*. Etnometodologi fokus pada cara dan metode yang digunakan aktor untuk menjelaskan tindakan sosial yang dilakukan. Garfinkel memahami masyarakat yang baik adalah masyarakat yang tidak dibentuk melalui deterministik oleh struktur sosial dengan memarjinalisasikan aktor sosial. Masyarakat baik tercipta dari proses dinamika aktor sosial kreatif dalam interaksi struktur sosial.

Etnometodologi menurut (Rahardjo 2018) etnometodologi memiliki keunikan dari pendekatan yang lain dalam penelitian kualitatif. Etnometodologi meninggalkan terlebih dahulu asumsi-asumsi, proposisi, teori, dan lain-lain tentang fenomena yang dikaji. Penelitian etnometodologi dapat memaknai realitas tanpa ada intervensi dari teori, dan lebih mengutamakan pertanyaan “bagaimana”.

PEMBAHASAN

Penelitian menggunakan Etnometodologi Harold Garfinkel. Terdapat tiga pokok yang dijawab dalam penelitian, yaitu: 1.) kondisi objektif di Sigor; 2.) mendeskripsikan analisis percakapan dalam pembelajaran di Sigor; 3.) mendeskripsikan makna dalam analisis percakapan di Sigor dengan etnometodologi Harold Garfinkel.

Kondisi Objektif di Sigor

Kondisi objektif di Sigor tidak semuanya menerapkan disiplin namun, ada yang masih kurang dalam disiplin. Peneliti juga menemukan fakta-fakta baru yang membedakan seperti interaksi dengan menggunakan Bahasa Arab, dan mengajarkan adab akhlak yang baik. Pembahasan dapat menjawab tujuan pertama yaitu kondisi objektif yang ada di Sigor Surabaya. Peneliti memaparkan mengenai profil subjek dan kondisi yang sebenarnya pada Sigor, dari hasil pengamatan dan wawancara. Dari hasil temuan yang ada kondisi objekif di Sigor ada empat hal, yaitu: (1) menerapkan disiplin; (2) kurang menerapkan disiplin; (3)

menerapkan Bahasa Arab; (4) mengajarkan adab dan akhlak.

Pertama; menerapkan disiplin. Pondok Gontor terkenal dengan disiplin, sesuai yang dikatakan Menag (Lukman 2016) menilai bahwa kedisiplinan tumbuh di Pondok Gontor, dapat menjadi khas tersendiri. Disiplin yang terbangun di Pondok Gontor juga terealisasi saat alumni mendidik calon santri yang ingin masuk Gontor. Kondisi saat peneliti melakukan pengamatan dan pengambilan data di Sigor Surabaya, setiap subjek berbeda-beda cara untuk menyelesaikan apabila ada calon santri yang tidak mengikuti aturan atau kurang disiplin. Penjelasan subjek pertama dari wawancara mengenai santri kurang disiplin. Subjek menjelaskan bahwa selama mengajar, jika ada calon santri yang ramai langsung ditegur dan apabila masih membaca Al-Qur'an maka menunggu sampai selesai.

Peneliti menemukan data saat proses pembelajaran, yang tidak lupa dengan mementingkan sikap disiplin kepada calon santri. Subjek di Sigor menjadi tentor yang berhubungan dengan membaca Al-Qur'an dengan makhrojil huruf yang benar. Subjek sering menjadi tentor *Imla'*, tajwid, dan membaca Al-Qur'an. Subjek saat menjawab wawancara mengatakan dengan jujur, dan hal tersebut sesuai realisasi saat proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran tajwid berlangsung dengan materi qolqolah kurang lebih 45 menit. Pembelajaran terdapat calon santri yang sedang asyik berbicara dengan

teman. Calon santri berbicara disaat subjek sedang menjelaskan, pertama-tama subjek membiarkan saat berbicara. Calon santri setelah cukup kelewatan dan mengganggu saat menerangkan, subjek menegur. Calon santri setelah itu terlihat takut dan langsung diam. Calon santri yang lain juga ikut diam. Subjek setelah menegur, diam dahulu untuk meredakan suasana dan kemudian melanjutkan materi yang diterangkan sebagaimana terpotong ditengah-tengah. Subjek terlihat menerapkan disiplin sesuai dengan apa yang dilakukan ketika melihat calon santri ada yang ramai saat pembelajaran. Subjek menerapkan disiplin dengan benar.

Hasil temuan sama dengan penelitian terdahulu yang diringkas oleh peneliti. Temuan tersebut menunjukkan, bahwa pengajar atau subjek sangat menerapkan disiplin dengan baik sesuai dengan aturan kedisiplinan yang sudah disosialisasikan. Pembahasan tersebut berkaitan dengan jurnal yang ditulis oleh (Karim 2016) mengenai implementasi nilai karakter disiplin santri yaitu dengan membuat aturan kedisiplinan santri yang sudah disosialisasikan, merumuskan tujuan penanaman nilai karakter disiplin santri, membentuk pelanggaran dan hukuman yang diberikan apabila santri tidak menerapkan disiplin dengan baik.

Kedua; kurang dalam menerapkan disiplin. Peneliti mengambil hal tersebut, karena melihat kondisi di Sigor, bahwa tidak semua menerapkan disiplin. Pengajar dan calon santri khusus laki-laki sulit untuk menerapkan

disiplin dengan baik. Subjek kedua mengatakan bahwa apabila mengajar tidak terlalu serius dan diselipkan sedikit humor dengan calon santri. Peneliti selama mengamati subjek mengajar, melihat yang dikatakan subjek dengan realita sebanding lurus. Respon calon santri saat diajar oleh subjek sering ramai dan terkenal paling ramai apabila subjek yang mengajar. Peneliti dua kali mengamati subjek saat mengajar suasana dan kondisi sama. Calon santri suka bercanda kepada subjek dan subjek juga merespon balik begitu dengan sebaliknya. Subjek menyuruh calon santri untuk menyiapkan buku dan calon santri bertanya balik kepada subjek. Pertanyaan calon santri untuk subjek adalah menanyakan untuk ditulis atau tidak. Subjek langsung menjawab hanya dilihat saja, tidak lama kemudian muncul kata ditulis. Perkataan calon santri tersebut seharusnya tidak perlu keluar dari salah satu calon santri, karena jelas mengikuti Sigor untuk menimba ilmu otomatis perlu untuk menulis materi. Calon santri suka bercanda kepada subjek. Melihat hal itu direspon balik dengan kata yang mengajak bercanda, selain itu yang ditemukan peneliti proses pembelajaran berjalan dengan mulus. Proses pembelajaran juga sangat ramai dan sering bercanda. Subjek apabila melihat ada calon santri yang tidak disiplin saat pembelajarana langsung ditegur.

Subjek tidak melakukan hukuman bagi calon santri yang melanggar disiplin. Permasalahan yang terjadi bahwa dalam proses pembelajaran sering bercanda dan banyak calon

santri yang ramai. Calon santri banyak bercanda dan banyak yang ramai karena mengajar calon santri laki-laki. Subjek memberi hukuman pada calon santri yang tidak bisa untuk diajak disiplin. (Al Baqi et al. 2017) seperti jurnal yang ditulis oleh Baqi mengenai santri pondok pesantren harus mengikuti peraturan yang ada termasuk pada aturan disiplin. Santri apabila ada yang tidak disiplin merupakan pengaruh dari teman, tidak bisa menerapkan aturan dengan baik, dan ada kesempatan untuk melakukan.

Kondisi objektif yang muncul di Sigor tidak hanya menerapkan disiplin, dan kurang menerapkan disiplin. Pengajar juga menerapkan Bahasa Arab pada calon santri. *Ketiga*; penerapan Bahasa Arab. Wawancara dengan subjek, menjelaskan bahwa semua pengajar menyelipkan Bahasa Arab hanya dasar-dasar. Pengajar memakai Bahasa Arab karena sudah terbiasa pada lingkungan Gontor dan supaya calon santri mengerti sedikit demi sedikit atau dengan kata lain punya pegangan dan tidak kaget saat di Pondok. Pondok Gontor dalam keseharian menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, setiap minggu dirolling. Subjek menyelipkan Bahasa Arab pada awal pembukaan, tengah materi, atau bahkan saat penutupan. Pengajar tidak hanya melakukan interaksi Bahasa Arab dengan calon santri. Pengajar satu dengan pengajar lain sering berinteraksi menggunakan Bahasa Arab, dalam forum ataupun luar forum. Interaksi Bahasa Arab dalam forum adalah apabila ada pengajar

yang sedang mengamati pengajar lain saat pembelajaran. Pengajar tersebut apabila salah dalam mengajar, maka pengamat tersebut mengkritik atau menanggapi dengan Bahasa Arab. Interaksi Bahasa Arab luar forum adalah saat pembelajaran selesai hanya evaluasi sesama pengajar menggunakan Bahasa Arab dan peneliti mencoba memahami interaksi tersebut. Subjek bertanya kepada calon santri pada saat setelah salam pembukaan dengan percakapan Bahasa Arab. Percakapan yang dipakai menggunakan Bahasa Arab yang artinya “Bagaimana kabarnya semua?” dengan serempak semua calon santri menjawab bahwa kabarnya baik. Praktik pembelajaran di Sigor menggunakan Bahasa Arab meskipun hanya dasar. Calon santri merespon dengan bagus, karena sudah dibiasakan menggunakan Bahasa Arab diawal dan penutup pembelajaran. Pondok Gontor menerapkan Bahasa Arab dalam keseharian, dan di Sigor pengajar juga menerapkan Bahasa Arab namun hanya dasar.

Jurnal (kiki 2018) meneliti tentang pola komunikasi lisan Bahasa Arab di Pondok Gontor untuk melihat respon santri baru dalam merespon Bahasa Arab dan melihat alumni Pondok Gontor dalam menerapkan Bahasa Arab. Temuan hasil dari jurnal tersebut adalah hal yang paling utama yaitu saling mempengaruhi, memberikan informasi, dan memberikan pengetahuan baru. Santri baru telah terisolasi dari hubungan dengan santri lama. Interaksi sosial yang bersifat asosiatif atau membangun sebagai penunjang dalam

menguasai komunikasi dengan Bahasa Arab. Latar belakang pendidikan santri berbeda, ada yang dari sekolah yang berbasis Islam dan ada yang sekolah umum. Santri memiliki kemampuan komunikasi Bahasa Arab berbeda, dan terus menunjukkan peningkatan. Alumni yang terlibat mengembangkan Bahasa Arab, seperti di Sigor. Alumni atau pengajar Sigor menerapkan Bahasa Arab dalam wadah atau tempat yang sesuai. Respon calon santri saat pengajar menggunakan Bahasa Arab ialah baik, karena kata tersebut diterapkan berulang-ulang setiap melakukan pembelajaran.

Pengajar meskipun sudah menjadi alumni Gontor, namun tidak lupa untuk mengajarkan Adab dan Akhlak. Kondisi objektif yang terakhir atau *Keempat*; Mengajarkan Adab dan Akhlak. Pengajar tidak lupa menerapkan adab dan akhlak yang baik kepada calon santri. Opini masyarakat tentang Pondok Gontor dan profil Gontor, bahwa pendidikan pada pondok agama 100% dan umum 100%. Sigor tidak lupa menerapkan akhlak dan adab. Pengajar Sigor tidak hanya mengajarkan materi untuk persiapan masuk Pondok Gontor. Sigor juga mengajarkan akhlak yang baik. Subjek keempat saat diwawancara peneliti, mengatakan bahwa tidak hanya pelajaran umum dan agama yang diberikan, melainkan akhlak, moral, dan sopan santun. Kegiatan *Sigor Camp* di Pacet terdapat subjek yang menerapkan akhlak dengan baik pada semua calon santri. Calon santri yang tidak konsentrasi saat subjek menerangkan

langsung diingatkan oleh subjek. Calon santri tersebut duduk kurang baik dan tidak sesuai dengan adab perempuan kalau lagi duduk. Calon santri duduk dengan salah satu kakinya terangkat, dan lutut sejajar dengan dada serta rok terbuka. Subjek melihat hal itu menegur dengan menunjuk calon santri tersebut. Subjek mengatakan bahwa ilmu bisa dicari namun adab dan akhlak tidak bisa dicari di internet, artinya ilmu masih bisa dicari di internet akan tetapi adab dan akhlak harus diterapkan sendiri dengan kesadaran.

Permasalahan tersebut sama dengan tesis yang ditulis (Zain 2016) bahwa Pondok Gontor mengajarkan kepada santri budi pekerti, pendidikan karakter yang baik, akhlak, dan moral. Pondok Gontor memiliki banyak cara dalam mencetak santri mempunyai karakter yang baik dan akhlak yang mulia. Cara mencetak hal tersebut ialah dengan sistem, motto pendidikan, panca jiwa, falsafah, panca janka, dan semua kegiatan yang ada di Pondok Gontor. Materi yang mengajarkan adab dan akhlak adalah materi mahfuzat. Pengajar Sigor meskipun menjadi alumni, namun tidak pernah lupa dengan materi mahfuzat yang diberikan oleh pondok. Subjek menerapkan materi tersebut supaya calon santri dapat membiasakan untuk memiliki.

Diskripsi Analisis Percakapan

Percakapan yang ada pada Sigor bermacam-macam. Peneliti saat melakukan lapangan menemukan beberapa analisis percakapan, yaitu: ungkapan indeksikal,

interaktif pada kalimat, kalimat yang diulang-ulang, dan memancing gelak tawa.

Peneliti memaparkan ungkapan indeksikal yang ditemui saat lapangan di Sigor. Terdapat kalimat yang tidak ilmiah saat melakukan pembelajaran. Ungkapan indeksikal seharusnya tidak ada pada saat pembelajaran, karena bahasa yang tidak formal. Pembelajaran yang berlangsung adalah materi Imla' oleh subjek. Subjek melakukan percakapan dengan ungkapan indeksikal, seharusnya hal tersebut tidak terjadi karena dalam forum pembelajaran. Ungkapan indeksikal yang terucap adalah seperti menganggap remeh bahwa yang ditulis calon santri hanya sedikit dengan bahasa campuran atau tidak formal. Perkataan tersebut seharusnya tidak keluar dari subjek. Materi selesai, calon santri disuruh untuk menulis dibuku catatan. Calon santri salah tempat untuk menulis yaitu pada halaman depan, melihat hal tersebut subjek menyuruh untuk mengganti. Calon santri tidak boleh menulis pada halaman depan, kemudian disuruh untuk mengganti tulisan tersebut dibuku halaman belakang sesuai dengan tulisan Bahasa Arab. Tujuan ditulis pada halaman belakang supaya tidak bingung mana yang tajwid dan yang imla'. Subjek berkata seperti itu supaya calon santri mau mengganti. Respon calon santri pada saat disuruh mengganti tulisan bermacam-macam, seperti: hmmm; yaelah ustadzah; masak gaboleh. Calon santri beberapa ada yang menunjukkan wajah yang cemberut karena sudah menulis penuh. Subjek mencoba untuk

memahami pelan-pelan dan menyuruh dengan suara lembut serta menyertakan tujuan. Semua calon santri mematuhi aturan subjek. Calon santri yang diajar subjek adalah calon santri perempuan, jadi tidak banyak protes. Hari mulai gelap, sudah menunjukkan pukul 16.45 WIB. Terdengar suara kendaraan yang lalu lalang didepan, karena cendelanya dibuka. Suasana saat itu sangat panas karena hanya menggunakan satu kipas angin. Subjek sampai memapakkan tangan pada wajah seperti mengipasi supaya tidak begitu panas. Pada saat subjek mengajar, disisi lain terdapat satu pengajar yang sedang menguji tes lisan calon santri yang baru. Suara calon santri yang dites oleh pengajar lain terdengar dan mengganggu calon santri lain yang sedang belajar apalagi yang duduk di belakang. Pengujian tes seharusnya tidak di ruangan pembelajaran, bisa diluar ruangan yang kosong.

Subjek lain yang menerapkan ungkapan indeksikal dalam forum yang formal. Peneliti mengamati subjek pada saat evaluasi tes lisan membaca Al-Qur'an tajwid dan makhrojil huruf, hafalan surat-surat pendek, hafalan doa sehari-hari, praktik wudhu/tayamum, dan praktik sholat. Evaluasi tes lisan dilakukan dengan beberapa pengajar yang sudah siap beserta meja dan Al-Qur'an. Subjek menguji empat calon santri yang terdiri dari perempuan dan laki-laki secara acak. Evaluasi tes lisan dilakukan setelah tes tulis yang dilakukan secara serempak. Suasana yang terjadi saat itu

ialah panas dan ramai. Ramai karena terdapat pengajar lain juga menguji tes lisan calon santri.

Tes membaca Al-Qur'an, hafalan surat pendek, hafalan doa sehari-hari, dan dilanjut praktik tayamum sudah selesai. Calon santri tersebut disuruh oleh subjek untuk praktik tayamum. Calon santri tidak mengerti cara untuk mengambil debu. Subjek mengetahui hal tersebut spontan berkata menggunakan Bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang diucapkan subjek dengan terjemahan Bahasa Indonesia adalah Bagaimana untuk mengambil debu. Subjek mengucapkan kata yang tidak formal dan tidak seharusnya untuk diucapkan dalam pembelajaran. Subjek memberikan contoh setelah mengetahui bahwa calon santri tidak bisa mengambil debu dengan cara yang benar. Subjek terlihat begitu kesal kepada calon santri, karena saat berbicara dengan suara nada tinggi dan lantang. Subjek sambil menggeleng-gelengkan kepala, melihat calon santri yang tidak bisa tayamum. Subjek sangat menyayangkan calon didik jika tidak bisa masuk ke Pondok Gontor hanya karena tidak bisa praktik tayamum.

Pengajar lain juga melakukan hal yang sama. Setelah Sholat Ashar berjamaah dilanjut membaca Al-Qur'an bersama-sama kemudian materi Imla' selama 45 menit. Subjek memberikan materi Imla', setelah lama libur semester ganjil. Subjek bertanya kepada semua calon santri sebelum materi dimulai. Pertanyaan tersebut mengandung ungkapan indeksikal. Kata "oke" dalam proses pembelajaran merupakan kata yang tidak formal, seperti

bercakap sama teman sendiri. Kata selanjutnya menyusul dengan makna yang masih ambigu atau tidak jelas. Subjek mengucapkan kalimat yang masih kurang jelas makna menurut etnometodologi Garfinkel atau sebagai indeksikal. Kalimat yang diucapkan subjek seharusnya diperjelas, seperti "apakah ada calon santri perempuan yang baru saja mendaftar?" Subjek seharusnya mengatakan kalimat ilmiah. Kondisi pada saat subjek mengajar ialah calon santri diam mendengarkan. Subjek menjelaskan dengan alur yang mudah untuk dipahami, selain itu subjek suka berinteraksi kepada calon santri dan menghafal nama calon santri. Subjek sering menunjuk calon santri untuk membahas soal yang diberikan kemudian menjawab, dan subjek suka bercanda namun tidak melebihi batas.

Pembelajaran selanjutnya berhitung soal oleh subjek di Sigor. Subjek mengajar calon santri laki-laki. Calon santri laki-laki sering bergurau dan ramai pada saat diajar oleh subjek. Subjek terkadang serius dan suka bercanda saat sedang mengajar, karena kondisi dibuat santai dan tidak terlalu tegang saat materi berhitung soal. Subjek membuat santai supaya calon santri tidak takut dengan berhitung. Kondisi pada saat subjek mengajar, orang tua banyak yang lalu lalang untuk mendaftarkan. Ustad/ustadzah yang lain juga sibuk dengan administrasi pembayaran dan membagikan modul bagi calon santri baru. Pelajaran tidak dimulai dengan tepat waktu salah satunya karena papan tulis tidak ada. Perlengkapan dan

alat pembelajaran semua beres dan pelajaran siap untuk dimulai. Proses pembelajaran mengalami keterlambatan karena spidol yang dipakai habis dan penghapus tidak ada. Subjek mondar mandir untuk mencari. Kondisi calon santri ramai karena berbicara sama teman, ada yang tertawa dengan lepas. Peralatan semua siap, papan tulis dan spidol sudah ada, subjek memulai pembelajaran. Waktu pembelajaran dimulai, jam dimulai terlambat atau masyarakat Indonesia menyebut dengan jam karet karena persiapan belum maksimal. Subjek mengajar materi berhitung soal tentang jual beli netto, tara, bruto. Subjek bertanya kepada calon santri apakah pernah melihat bungkus jajan, dan calon santri menyahuti dengan serempak bahwa bungkus jajan terdapat netto, dengan suara yang keras, diucap berkali-kali, dan bersahut-sahutan. Subjek melihat hal tersebut menanggapi dengan bahasa campuran yaitu ada yang Bahasa Indonesia dan dicampur dengan Bahasa Jawa yang seharusnya tidak diucapkan. Subjek mengulangi kata tersebut, yang mempunyai maksud untuk memperjelas lagi apakah hanya ada netto dibungkus jajan. Subjek mengatakan itu dengan mata yang sedikit melotot karena menandakan ekspresi kaget. Kalimat yang diucapkan subjek yaitu diulang untuk memperjelas, namun menggunakan kata Bahasa Jawa, kalimat tersebut termasuk pada indeksikal karena merupakan kalimat yang diucapkan sehari-hari.

Peneliti menemukan ungkapan indeksikal dalam proses pembelajaran di Sigor yang lain.

Kalimat yang diucap subjek kurang jelas dan makna masih ambigu. Proses pembelajaran yang dilakukan adalah materi berhitung soal oleh subjek. Proses pembelajaran sangat ramai karena calon santri laki-laki dan perempuan dijadikan satu. Tempat Sigor sangat terbatas yaitu di Musholla lantai dua dengan suara yang menggema. Peneliti melihat bahwa subjek saat mengajar serius tapi santai, dengan sering bercanda. Suasana memang panas karena siang dan hanya ada satu kipas angin. Subjek saat mengajar dengan suara lantang dan serak basah. Calon santri begitu sangat merespon subjek dengan bercanda khususnya yang laki-laki. Calon santri perempuan sangat pasif, karena didominasi sama laki-laki. Subjek selalu mengincar satu calon santri laki-laki. Subjek mengincar dengan melakukan tindakan supaya untuk selalu menjawab pertanyaan. Subjek menyuruh untuk maju kedepan mengerjakan soal. Calon santri tersebut memang calon santri yang aktif di pembelajaran, aktif menjawab dan aktif bercanda juga. Subjek selalu mengunggulkan calon santri tersebut. Subjek menulis soal diakhir pembelajaran selesai. Subjek mengatakan bahwa soal yang ditulis dibuat PR dan besok harus dikumpulkan. Subjek setelah mengatakan hal tersebut calon santri langsung kaget dengan ekspresi yang berbeda-beda. Ada yang berkata “besok?, haa?, geleng-geleng kepala, dan ada yang tanya temannya.” Respon calon santri seperti itu, subjek menjelaskan lagi bahwa besok

pertemuan selanjutnya bukan saat besok pada Hari Senin.

Sigor lain juga sama, subjek mengatakan ungkapan indeksikal. Ucapan indeksikal keluar saat evaluasi materi imla'. Teknis materi imla' ialah pengajar membacakan atau mendikte soal kemudian ditulis oleh calon santri. Kondisi pada saat pembelajaran calon santri dijadikan satu antara perempuan dan laki-laki namun dibedakan. Calon santri perempuan sangat diam mematuhi aturan, namun yang laki-laki terdapat beberapa yang suka ramai dan celometan. Evaluasi imla' calon santri sangat takut dengan subjek apabila ramai, karena subjek tegas dan disiplin. Subjek memberikan peraturan, arahan, dan peringatan. Calon santri semua mendengarkan subjek dengan seksama. Peraturan tersebut adalah makanan dan minuman diletakkan dulu tidak ada yang makan dan minum, semua menghadap kedepan melihat arah subjek. Subjek membacakan soal tiga hingga empat kali dan semua disuruh untuk konsentrasi. Subjek mengatakan bahwa semua disuruh untuk melihat depan, subjek berharap tidak ada yang salah dan tetap fokus. Kondisi saat proses ujian imla' berjalan dengan lancar dan saat mengerjakan sangat hening dengan berwajah tegang. Calon santri ada yang batuk pada saat ditengah-tengah subjek mendikte. Subjek bertanya apakah sudah atau belum kepada calon santri. Calon santri tidak ada yang menjawab masih fokus untuk mengerjakan karena belum selesai, tidak lama ada yang menjawab dengan Bahasa Arab yang artinya

sudah. Subjek tiba-tiba berkata dengan menunjuk salah satu calon santri perempuan, karena ada yang menoleh belakang. Subjek langsung menegur apabila ada calon santri yang mencontek ataupun berbicara dengan teman. Subjek masuk ruangan pengajar setelah selesai mendikte soal. Pengajar lain yang juga pengganti subjek datang untuk mengambil kertas jawaban namun ada beberapa yang belum. Calon santri kembali ramai terutama yang laki-laki.

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan jurnal peneliti mengenai etnometodologi komunikasi verbal dan non-verbal (Nahria and Laili 2018) Jurnal tersebut meneliti tentang aktivitas komunikasi antara penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Youtefa. Komunikasi verbal dan non-verbal dalam menawar barang. Tujuan dari jurnal adalah mendeskripsikan respon penjual verbal dan non-verbal dalam percobaan pelanggaran komunikasi oleh pembeli. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat pelanggaran komunikasi baik verbal maupun non-verbal. Verbal yaitu kata-kata lisan misalnya: dikatakan aneh, sesuatu yang tidak waras, angkuh, dan lain-lain. Non-verbal yaitu menunjukkan ekspresi wajah, misalnya: suara keras, wajah kesal, menggelengkan kepala, menepuk jidat, dan lain-lain. Penelitian tentang deskripsi analisis percakapan, bahwa terdapat ungkapan indeksikal, kalimat yang diulang, kalimat interaktif, dan berbagai ekspresi wajah serta gerak tubuh.

Analisis Etnometodologi

Etnometodologi memiliki point penting yaitu kemampuan menganalisis berbagai tindakan kehidupan sehari-hari harus dapat memahami dengan baik. Analisis percakapan Harold Garfinkel memiliki dua bentuk ungkapan yaitu ungkapan indeksikal dan ungkapan objektif. Ungkapan indeksikal adalah ungkapan yang memiliki makna ambigu, namun lebih sering digunakan tindakan praktis sehari-hari. (Sadewo 2016) meskipun bahasa atau ungkapan tidak utuh orang lain dapat memahami ungkapan tersebut. Ungkapan ilmiah atau ungkapan objektif mengarah pada ungkapan yang lebih terperinci secara ilmiah atau teoritis. Ungkapan objektif jarang dipakai dalam percakapan informal sehari-hari atau tindakan praktis, melainkan dipakai dalam percakapan formal.

Analisis percakapan yang dipakai adalah Harold Garfinkel. Tujuan analisis percakapan adalah mempelajari cara yang diterima begitu saja untuk membentuk suatu percakapan. Analisis percakapan membahas hubungan antara ucapan dalam percakapan daripada hubungan pembicara dengan pendengar. Buku (Ritzer 2015) menjabarkan lima prinsip dasar analisis percakapan namun, dalam penelitian ini yang termasuk hanya beberapa. Analisis percakapan yang termasuk adalah analisis percakapan yang memerlukan pengumpulan dan analisis data percakapan yang terperinci. Data yang dimaksud ialah tidak hanya kata-kata namun juga jeda, diam sebentar, pengulangan

kata, suara napas, ritme pembicaraan, derai tawa, dan lain-lain.

Analisis percakapan terbagi menjadi beberapa, yaitu:

1. Identifikasi dan pengenalan, adalah jenis percakapan yang telah dibuka, ditampilkan dan nanti dapat diterima ataupun ditolak oleh kedua belah pihak, misalnya alumni dan calon santri dalam proses pembelajaran terdapat pembuka dan penutup oleh pengajar.
2. Memancing gelak tawa adalah peristiwa yang bebas dalam sebuah interaksi atau percakapan. Terdapat beberapa subjek yang suka bercanda saat mengajar.
3. Kalimat yang diulang-ulang oleh subjek kepada calon santri sebagai tanda memperjelas.
4. Kemunculan interaktif pada kalimat adalah calon santri yang diajak bicara tidak pasif saat alumni sedang menerangkan yang dikatakan “iya, uhh, dan hm.”

Tabel 1 Analisis Percakapan Pengajar

No.	Ungkapan Indeksikal	Ungkapan Objektif	Keterangan
1.	<i>“halah secrit gitu doang di ganti gapapa”</i>	Nulisnya masih sedikit, jadinya bisa diganti pada halaman belakang	Meminta calon santri untuk mengganti tulisan
2.	<i>“yaopo ambil debunya?”</i>	Bagaimana caranya untuk mengambil debu?	Subjek bertanya cara mengambil debu
3.	<i>“heee, ditepukkan dimana? Ngene looo hhhmm sreeett”</i>	Debunya ditepukkan dimana? Begini caranya	Memberikan contoh praktik ambil debu
4.	<i>“oke disini siapa yang masih baru?”</i>	Disini, siapa yang baru masuk atau baru mendaftar	Subjek memastikan apakah ada calon santri

		di sigor?	baru
5.	<i>"netto saja?netto tok?"</i>	Apakah hanya ada netto pada bungkus jajan?	Subjek bertanya ulang kepada calon santri
6.	<i>"ini dikerjakan dibuat PR besok dikumpulkan di lembaran kertas"</i>	Soal ini dibuat PR, besok pertemuan selanjutnya dikumpulkan pada lembaran kertas	Memberikan Pekerjaan Rumah (PR)
7.	<i>"sekarang lihat sini semua perhatikan. Ustadz bacakan, disini ada yang ustadz bacakan dua kali, tiga kali, dan ada yang empat kali"</i>	Sekarang melihat kearah depan semua, ustad akan membacakan soalnya dua kali, tiga kali dan ada yang empat kali	Subjek memberikan himbauan

Sumber: Pengolahan Data Primer

Data tersebut hanya sekian dari beberapa temuan data lapangan terkait dengan ungkapan verbal dan ungkapan ilmiah. Data yang tertulis diatas terdapat beberapa ungkapan indeksikal, kalimat interaktif, dan kalimat yang diulang-ulang.

Tabel 2 Analisis Tindakan Pengajar

<i>Gesture/ Gerak Tubuh Pengajar</i>	Makna
Menunjukkan jari kelingkingnya	Mengartikan bahwa yang ditulis sementara masih sedikit
sambil mempraktekkan tangannya untuk mengambil debu tayamum	Memberikan contoh menepukkan debu untuk tayamum
Sambil ikutan mengangkat tangan	Menyuruh calon santri baru untuk mengangkat tangan
Sambil melototkan matanya	Ekspresi kaget bahwa dibungkus jajan hanya ada tulisan netto
Sambil menunjuk ke papan tulis	Memberitahu PR calon santri
Tangannya ikut mengarah pada dirinya	Memberikan penjelasan menghadap arah subjek
Tangannya menunjuk calon santri yang duduknya kurang baik	Menyuruh calon santri untuk duduk dengan adab yang baik

Sumber: Pengolahan Data Primer

PENUTUP

Simpulan

Penelitian mengkaji etnometodologi pada saat proses pembelajaran yang ada di Sigor dibeberapa zona. Hasil penelitian data yang ditemukan, bahwa kondisi objektif yang terjadi di Sigor terdapat pengajar yang menerapkan disiplin dengan baik; kurang menerapkan disiplin; penerapan Bahasa Arab; dan mengajarkan adab dan akhlak dengan baik. Analisis percakapan yang ditemukan oleh peneliti adalah ungkapan indeksikal atau ungkapan yang kurang jelas seperti: disana; itu; besok, kata yang diulang-ulang, memancing gelak tawa, dan kemunculan interaktif pada kalimat seperti: uhh dan hmm. Peneliti juga mengamati gestur tubuh subjek, seperti: menunjukkan jari kelingkingnya, mata yang sedikit melotot, menunjuk ke arah diri sendiri, dan lain-lain.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas yang disusun oleh peneliti, maka ada beberapa saran untuk Sigor, yaitu: (1) Bagi pengajar ustad/ustadzah di Sigor, supaya menggunakan bahasa yang mudah dipahami calon santri dan tidak menggunakan ungkapan indeksikal saat mengajar; (2) Bagi calon santri, seharusnya bisa disiplin dan lebih tertib apabila saat pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Arif. 2017. "IKPM Surabaya Gelar Sigor (Simulasi

- Gontor).” *Ikpm Surabaya*.
- Al Baqi, Safiruddin, Abdul Latip A, and Tyas Sarli Dwiyoğa. 2017. “Faktor Pendukung Motivasi Berperilaku Disiplin Pada Santri Pondok Pesantren.” *Educan : Jurnal Pendidikan Islam* 1(1).
- Chalid, Idham. 2017. “Inilah Alumni Gontor Yang Berpengaruh Di Indonesia.” *Kataindonesia.Com*.
- dinda ayu amaliyah. 2019. “MENTAL ANGGOTA BIMBINGAN BELAJAR SIMULASI GONTOR (SiGor).”
- f.x.sri sadewo. 2016. *Meneliti Itu Mudah*. edited by m. legawa. unesa university press.
- Ismail, Muhammad. 2011. “Sistem Pendidikan Pesantren Modern: Studi Kasus Pendidikan Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo.” *Jurnal At-Ta’dib* 6(1):147–66.
- Karim, utep syahrul. 2016. “Implementasi Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Modern Gontor 3 Kediri.” *IOSR Journal of Economics and Finance* 3(1):56.
- kiki nurjaman. 2018. “POLA KOMUNIKASI LISAN BAHASA ARAB DI PESANTREN MODERN ORAL COMMUNICATION ARABIC LANGUAGE OF MODERN.”
- Lukman. 2016. “Menag Tak Bisa Lupakan Kedisiplinan Ala Gontor.” *Republika*.
- Malik, Moazzam. 2017. “Atasi Ekstrimisme, Dubesa Inggris Belajar Di Pondok Gontor Ponorogo.” *Kompas*.
- Nahria, Nahria and Izzatul Laili. 2018. “Studi Etnometodologi Pelanggaran Komunikasi (Communication Breaching) Di Pasar Tradisional Youtefakota Jayapura.” *Jurnal Common* 2(2).
- paluseri. 2019. “Kondensasi Dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif.”
- Rahardjo, Mudjia. 2018. “Apa Itu Studi Etnometodologi.”
- Ritzer, George. 2015. *Etnometodologi Dalam Ilmu Sosial*. bantul: Kreasi Wacana.
- Sahal, Ahmad. 2017. “Sejarah IKPM.” *Ikpm*.
- Sholeh, Arif. 2018. “IKPM Gontor Cabang Surabaya Buka Bimbel Sigor Periode 2018-2019.” *Ikpm Surabaya*.
- Suyanto, Bagong, ed. 2010. *Anatomi Dan Perkembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Syamsuri. 2016. “Eksistensi Dan Kontribusi Pondok Modern Darussalam Gontor Dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia.” *At Ta’Dib* 11(2).
- Zain yulia rahmawati. 2016. “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MAHFUZAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI WATI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR PUTRI 5 KEDIRI.”
- Zakarsyi, Imam. 2016. “Pesantren Modern, Lembaga Pendidikan Lampau Zaman.” *Go Muslim*.
- Zulkifli Abdul Razak. 2019. “Hidup Gontor.” *Unida Journals*.



UNESA
Universitas Negeri Surabaya